

CINEMANTIC



RETROSPEKSI

ERA 1970-AN: ASAL USUL OBSESI HOLLYWOOD DENGAN BENCANA

Anishka Syafrani

MONSTER menyerang pemukiman warga. Invasi alien di planet bumi. Ledakan dahsyat meruntuhkan gedung-gedung bertingkat. Manusia dan zombie saling membunuh. Elemen-elemen ini biasa ditemukan di film-film terlaris Hollywood sepanjang dua dekade terakhir. Hollywood terobsesi dengan bencana.

Apa yang membuat penggambaran sinematik tentang bencana begitu memikat? Kontras antara kejadian mengerikan di layar dan kondisi penonton yang duduk aman di bioskop memiliki daya tarik tersendiri. Teror tampak begitu dekat, tapi kita tidak pernah benar-benar terancam bahaya. Namun ketika tragedi ini diungkapkan melalui kisah individu atau karakter utama film, kita dapat berempati terhadap mereka. Tema bencana juga cenderung mudah dipahami dalam berbagai bahasa sehingga studio-studio tak enggan mengeluarkan anggaran besar. Ditambah dengan bumbu komedi dan romansa yang menambah daya tariknya.

Pengaruh film bencana begitu kuat sehingga mempengaruhi genre lain. *Transformers*, *War For the Planet of the Apes* atau *Avengers: Age of Ultron* mungkin tidak termasuk dalam kategori namun memiliki kemiripan narasi yang dibangun dari reaksi sebuah komunitas akan sebuah ancaman eksternal yang menakutkan dan harus dihadapi bersama. Istilahnya, 'film blockbuster'.

Kita tidak dapat berbicara tentang sinema tanpa menyebutkan genre film bencana. Dan genre ini tidak akan sama tanpa salah satu era yang mendefinisikannya: dekade 1970 hingga 1980. Periode ini melahirkan judul-judul ikonis yang menjadi cetak biru film-film *blockbuster*. Mulai dari bencana di langit (*Airport*, *The Hindenberg*), darat (*Earthquake*, *The Towering Inferno*), laut (*Jaws*, *Hurricane*), bawah laut (*The Poseidon Adventure*), hingga ruang angkasa (*Meteor*).

Meteor yang disutradarai Robert Neame mengikuti sekelompok tim ilmuwan yang mendeteksi asteroid berada pada jalur tabrakan dengan bumi. Film ini menyajikan *template* untuk *blockbuster* yang mengambil tema asteroid apokaliptik seperti *Deep Impact*, *Armageddon*, *Interstellar*. Begitu pula *Earthquake* yang menggambarkan gempa bumi dahsyat melanda Los Angeles dan San Francisco Bay Area, jauh sebelum Dwayne Johnson beraksi di *San Andreas*. *Earthquake* melahirkan sebuah inovasi yang unik. Inilah film pertama yang menggunakan Sensurround, sebuah sistem audio yang memberikan pengalaman gempa bumi secara imersif. Sensurround menginspirasi pembuatan Subwoofer: speaker besar dengan reproduksi bass yang besar dan didukung oleh amplifier besar yang kini menjadi standar di semua bioskop. Perkembangan teknologi sinema yang kita nikmati sekarang adalah buah dari percobaan-percobaan film bencana tahun '70-an.

The Hindenberg dari sutradara ikonis Robert Wise juga tak kalah berkesan. Wise menyutradarai berdasarkan novel berjudul sama karangan Michael M. Mooney, mengangkat tragedi tahun 1937 ketika kapal udara Zeppelin Jerman Hindenburg musnah terbakar di New Jersey. Wise memerhatikan setiap detail hingga mural di dinding kapal dan penggambaran jatuhnya kapal. Ia memadukan rekaman film berita asli dengan efek spesial, menciptakan ledakan yang sangat realistis. Pendekatan Wise ditiru oleh sutradara seperti Michael Bay.

"Membuat film bagaikan aksi sulap. Anda harus menciptakan sebuah dunia. Lihat saja bagaimana Robert Wise menciptakan dunianya," kata Bay dalam wawancara *Filmschoolreject*. Di tahun 2020, Bay merilis film terbarunya berjudul *Songbird* tentang virus COVID-19 yang bermutasi menjadi COVID-23. *Songbird* baru satu dari beberapa judul film yang terinspirasi pandemi Corona, contoh lainnya adalah *Locked Down* yang dibintangi Anne Hathaway.

Film bencana '70an juga merupakan refleksi dari masa-masa penuh gejolak. Skandal seperti Watergate, Perang Vietnam, kekerasan yang disebabkan diskriminasi kaum minoritas dan masih banyak lagi. Kepada *LA Times*, produser dan sutradara film dokumenter Laurent Bouzereau mengenang masa remajanya sebagai penggemar film bencana. "Film-film ini mengangkat banyak sekali ketakutan dan kecemasan pada masanya. Menurutku itu alasan kenapa film bencana sangat populer. Para pembuat film seperti Ronald Neame dan Robert Wise bukan hanya memikirkan tontonan dan hiburan, mereka juga menggunakan kecemasan sosial yang sedang terjadi di dunia sebagai kerangka bercerita."

Pengaruh lainnya ada di konsep '*all-star cast*'. Dalam satu film paling tidak ada lima hingga enam aktor dan aktris papan atas. Mulai dari Steve McQueen, Paul Newman, Burt Lancaster, Ava Gardner, Faye Dunaway, Michael Caine, William Holden, Gene Hackman, Fred Astaire, Mia Farrow, Jane Fonda, semua pernah merasakan dikejar-kejar bahaya maut di layar lebar. Salah satu tokoh yang berjasa membentuk formula ini adalah Irwin Allen. Sutradara dan produser asal New York ini dijuluki *Master of Disaster*. Ia memiliki keyakinan kuat bagaimana film bencana seharusnya dibuat: dengan cast papan atas, efek spesial, dan tema bencana yang aneh tapi nyata.

Dari visinya lahirlah *The Towering Inferno* tentang kebakaran gedung pencakar langit setinggi 138 lantai; *The Poseidon Adventure* tentang kapal pesiar Poseidon yang dihantam gelombang pasang hingga posisinya terbalik; *The Swarm* tentang invasi lebah pembunuh di Texas; *When Time Ran Out...* tentang gunung berapi meletus di sebuah resor pulau; dan masih banyak lagi. Jelas, ia tidak pernah kehabisan ide. *The Poseidon Adventure*, *The Towering Inferno*, dan *The Swarm* masuk dalam daftar '30



Film *Bencana Tersukses Sepanjang Masa* yang dibentuk Channel 5.

Dampak yang diberikan era '70an tidak selalu dari segi sinematik. Kebanyakan generasi sekarang justru berkaca dari kekurangannya seperti narasi dan plot yang absurd. *Airport*, misalnya. Mengambil lokasi sebuah bandara fiksi di Chicago, *Airport* menceritakan tentang seorang manajer (Lancaster) yang berusaha menjaga bandara tetap beroperasi selama badai salju. Di saat bersamaan, seorang pengebom bunuh diri mengancam akan meledakkan pesawat Boeing 707 dalam penerbangan. Kau berpikir, 'oke dua konflik tersebut sepertinya cukup membuatku betah menonton.' Lalu muncul intrik seperti perselingkuhan si manajer (Burt Lancaster) dengan seorang agen penumpang (Jean Seberg) serta pengakuan seorang pramugari (Jacqueline Bisset) yang dihormati oleh kapten pesawat (Dean Martin).

Selain memaksakan plot, era '70-an juga cenderung mengabaikan sains. *The Towering Inferno* sempat menimbulkan keresahan warga New York yang tinggal di gedung bertingkat. Hal ini membuat Kepala Departemen Kebakaran San Francisco harus mengeluarkan pernyataan, "Film ini hanya ingin menjual pesan kepada orang-orang. Tapi apakah ceritanya masuk akal? Tidak. Terutama dalam hal cara api menyebar," kata sang komisaris.

Maka apa yang dilewatkan oleh film-film '70an, coba diperbaiki oleh Roland Emmerich. Jika ada sutradara yang pantas mewarisi julukan *Master of Disaster*, dia adalah Emmerich. Sutradara keturunan Jerman berusaha menggarap film bencana dari kacamata Allen namun dengan pendekatan yang lebih rasional. Aktor Jeff Goldblum yang bekerja dengan Emmerich di *The Independence Day* menengang

pertemuan pertama mereka. "Dia menghibungku dan berkata, 'Kamu tahu kan film-film bencana Irwin Allen di tahun '70an seperti *The Towering Inferno*? Ayo kita buat versi keren yang lebih peka dari aslinya,'" cerita Goldblum pada *Variety*. Hasilnya, penonton berbondong-bondong ke bioskop menyaksikan Emmerich meledakkan Gedung Putih di *The Independence Day*, menyulap New York menjadi kota es di *The Day After Tomorrow* dan memprediksi kiamat di 2012. Selain sukses komersil, Emmerich juga mendorong percakapan tentang isu-isu lingkungan.

Menjelang akhir 1980, kehadiran *Star Wars* dan *Indiana Jones* membuat minat penonton terhadap film bencana meredup. Ada masa di mana kritikus dan pengamat film memperkirakan genre ini akan mati selamanya. Bahkan, tak lama kemudian muncul komedi satir *Airplane!* sebuah parodi tentang franchise *Airport* dan film-film terkenal Allen. Orang boleh mencemooh. Bagaikan sosok pahlawan yang bangkit dari kematiannya, tren film bencana kembali hidup di tahun-tahun mendatang dengan film seperti yang disebutkan di atas, ditambah dengan *Titanic* (1997), *Into the Storm* (2014) dan paling terbaru *Greenland* (2020). Di suatu tempat, Irwin Allen tersenyum lebar.

Anishka Syafrani

Penulis wara berbasis di Jakarta yang aktif menulis di berbagai media cetak dan digital. Mewarisi hobi nonton dari sang ayah, Anishka sudah akrab dengan dunia film sejak usia dini. Isu kesetaraan, feminisme, dan kesehatan mental adalah beberapa subjek favoritnya. Kontak Anishka melalui email anishkasyafrani@yahoo.com.